

**PENGEMBANGAN LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN  
DASAR DI KELAS IV SDN NGASTEMI 1 KECAMATAN BANGSAL  
KABUPATEN MOJOKERTO**

**Muhammad Zamroji, Nurul Indahwati**

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib

email: muhammadzamroji89@gmail.com, indahchan14@gmail.com

***Abstract***

*Abstract: Indonesia is entering the era of the industrial revolution 4.0 which requires its people to be more creative, skilled, and able to solve problems in everyday life. Therefore, it is very necessary for Human Resources who have the ability in the realm of attitudes, knowledge and skills. One of the efforts made through education is the development of reading literacy to become literate citizens, development is carried out on the educational curriculum and starting from elementary school level. The purpose of this study was to describe the development in reading literacy in the core competencies of attitudes, to describe the development of reading literacy in the core cognitive competencies and to describe the development in reading literacy in the core psychomotor competencies. the research method uses qualitative research approach with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. Sources of data used are primary data sources obtained directly from the field or research location, and secondary data sources that support and strengthen research results. Analysis technique with reduction of data collected according to the aspect of the problem so that it becomes data that is ready to be presented and verified and write conclusions. The results of the study indicate that the development of reading literacy can change attitudes in students, foster curiosity so that they are motivated to read in order to gain knowledge and be more creative in their work by following the development of science and technology in this era.*

**Keyword:** *Basic Education Curriculum, Development, Reading Literacy*

**Pendahuluan**

Pada saat ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mewujudkan itu semua perlunya perencanaan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang unggul. Salah satu perencanaannya adalah dunia pendidikan yang sudah memasuki sistem digitalisasi dalam pelaksanaannya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Era pendidikan 4.0 adalah era modern dimana adanya sistem digitalisasi hampir dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan.<sup>1</sup> Dunia pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan SDM yang akan mengubah Negara kita menjadi Negara yang mampu bersaing dan unggul dengan Negara lainnya. Oleh karena itu, harapan ingin merubah bangsa dan Negara dilakukan melalui dunia pendidikan.

Indonesia masih mempunyai tugas besar dalam dunia pendidikan terutama untuk meningkatkan minat baca masyarakat, untuk itu pemerintah dalam hal ini adalah menteri pendidikan mengambil langkah nyata untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah. Kegiatan literasi di sekolah di dukung dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berguna untuk meningkatkan literasi pelajar bangsa Indonesia. Biasanya gerakan literasi sekolah seperti mewajibkan setiap anak untuk membaca 15 menit di awal setiap kegiatan pembelajaran, kegiatan ini diharapkan menjadi kebiasaan lalu membudaya dalam diri setiap anak. Maka, Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah dilakukan revisi yang salah satunya pada pengembangan literasi peserta didik. Pengembangan sendiri memiliki arti cara atau proses. Sedangkan literasi adalah kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis serta kemampuan untuk memahaminya.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.<sup>2</sup> Menulis merupakan menuangkan ide-ide, perasaan dan atau pengetahuan kita melalui tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Tingginya budaya membaca dan menulis adalah salah satu indikator bangsa yang cerdas. Besarnya suatu bangsa tidak hanya diperoleh dari satu faktor atau satu bidang saja. Pencapaian kesuksesan suatu bangsa adalah hasil sinergisitas berbagai bidang. Konsep sinergisitas tersebut diperoleh di antaranya melalui kegiatan membaca dan menulis. Seperti halnya Negara China yang sudah menjadikan kegiatan membaca adalah kebiasaan mereka. Sehingga tidak jarang jika kita berkunjung ke Negara China sering menjumpai seseorang yang sedang membaca. Hal itu sudah menjadi kebiasaan sehingga budaya membaca melekat pada warga itu sendiri.

Berdasarkan pengakuan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 2000, Negara kita memiliki peningkatan skor literasi membaca, tapi jika dibandingkan dengan negara-negara yang diukur justru kemampuan literasi bangsa Indonesia selalu berada di urutan bawah. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan membaca perlu dilakukan perbaikan. Skor literasi membaca mengalami peningkatan sejak tahun 2000 hingga 2009, meskipun berada pada urutan bawah. Sedangkan pada tahun 2012 skor menurun menjadi 396, peringkat 61 dari 64 Negara. Tahun 2015 skor 397, peringkat 69 dari 76 Negara. Dan pada tahun 2018 skor literasi membaca adalah 371 peringkat 74 dari 79 Negara.

Hasil pengukuran PISA membuktikan bahwa literasi membaca bangsa Indonesia masih di bawah rata-rata. Pelajar kita harus dapat bersanding dengan pelajar dari Negara lain dalam menerapkan standar literasi membaca. Dengan demikian pelajar bangsa ini harus

---

<sup>1</sup> Arum Nisma Wulanjani dan Candradewi Wahyu Anggraeni, *Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar*, (Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>, 2019), Vol. 3 No. 1, 26.

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), 22.

memiliki kemampuan literasi membaca, bukan hanya sekedar membaca akan tetapi juga dapat menggunakan bacaan tersebut dan menuangkannya ke dalam tulisan.

Peradaban abad 4.0 mengartikan literasi sebagai kemampuan atau keterampilan dalam memahami kata dan dunia serta mencari hubungan keduanya untuk memecahkan masalah dan menghadapi kehidupan yang akan datang. Pada masa yang akan datang, sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia diharapkan dapat berkompetisi dan sejajar dengan Negara-negara yang lainnya agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang berada pada urutan terbawah.

Jadi pengembangan literasi adalah cara agar seseorang dapat menggunakan pengetahuan ilmiahnya dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan bukti dan fakta yang telah diperoleh. Selama ini, peserta didik hanya mengetahui pengetahuannya saja tanpa melihat dan memahami bahwa pengetahuan itu dapat menjadi solusi dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Jenjang sekolah dasar adalah awal diperkenalkannya literasi. Hal itu dikarenakan peserta didik jenjang sekolah dasar sudah mulai berfikir kompleks. Sudah dapat memahami apa yang ia baca dan orang lain katakan. Awal literasi diperkenalkan, berarti pengembangan literasi peserta didik juga dimulai dari jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah di mulai dari sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah.

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang mana di dalamnya terdapat pengetahuan yang mendasar dan sesuai dengan tingkatannya. Salah satu sekolah dasar yang menerapkan kegiatan literasi sekolah adalah Sekolah Dasar Negeri Ngastemi 1. Sekolah itu terletak di Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Sekolah Dasar di daerah sekitar desa Ngastemi kurang lebih terdapat empat lembaga formal jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, SDN Ngastemi 1 terkenal dengan muridnya yang banyak dibandingkan dengan sekolah lain yang berada di sekitar Desa Ngastemi. Peserta didik lulusan SDN Ngastemi 1 juga banyak yang melanjutkan ke sekolah favorit karena prestasi dan bakatnya. Oleh karena itu, tidak heran orang tua yang dari luar Desa Ngastemi memilih SDN Ngastemi 1 untuk rekomendasi sekolah anaknya.

Setelah ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mewajibkan peserta didik membaca 15 menit sebelum pelajaran, SDN Ngastemi 1 juga ikut berpartisipasi dengan adanya GLS. Kegiatan itu dimulai kurang lebih sejak dua tahun yang lalu pada tahun pelajaran 2017/ 2018. Kegiatan literasi sekolah di SDN Ngastemi 1 didampingi oleh setiap wali kelas atau guru yang bertugas mendampingi literasi sekolah. Literasi dimulai dari kelas IV dan aktifitas peserta didik pada saat itu membaca 1 buku cerita untuk satu tahun. Sehingga peserta didik ketika menaiki jenjang sekolah menengah pertama sudah membaca 3 buku.

Setiap harinya peserta didik SDN Ngastemi 1 melakukan kegiatan literasi, kegiatan itu tidak hanya sekedar membaca buku cerita yang sudah disiapkan disudut kelas atau yang biasa kita sebut dengan sudut baca kelas. Namun, setelah membacanya peserta didik diberi tugas untuk menulis siapa nama pengarang buku dan apa kesimpulan dari cerita yang dibacanya. Dengan demikian peserta didik tidak hanya membaca melainkan juga dapat menuangkan isi cerita melalui tulisan dengan bahasa mereka sendiri. Hal itu juga dapat membantu guru dalam menilai perkembangan literasi membaca peserta didiknya.

Semakin sering kegiatan literasi dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran akan membuat peserta didik merasa bahwa kegiatan membaca menjadi sebuah budaya di kehidupan mereka. Pada saat usia sekolah dasar sudah diajak melakukan kegiatan literasi, maka diharapkan kegiatan tersebut dapat mengubah taraf hidup bangsa Indonesia agar menuju Negara yang unggul di masa yang akan datang. Kegiatan literasi di sekolah tidak

hanya sekedar melakukan kegiatan membaca buku di kelas. Namun, kegiatan tersebut juga perlu adanya pengembangan agar lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengembangan tersebut tidak hanya dilihat dari pemahaman peserta didik tentang suatu bacaan, melainkan pengembangan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar yang meliputi aspek sikap, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Hasil kegiatan literasi diharapkan peserta didik dapat lebih memahami suatu bacaan dan dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari melalui pengetahuan yang di dapat saat kegiatan literasi.

## **Kajian Teori**

Pengembangan merupakan kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru untuk menunjang suatu keberhasilan yang ingin dicapai. Literasi membaca adalah kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan ilmiahnya untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan bukti dan fakta yang telah diperoleh. Kurikulum pendidikan dasar merupakan pedoman yang cukup mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan sekolah dasar.

Pengembangan literasi membaca pada kurikulum dilakukan melalui kompetensi inti dalam kurikulum pendidikan, yakni meliputi kompetensi inti sikap, kognitif dan psikomotorik. Berikut penjelasan mengenai pengembangan literasi membaca dalam kurikulum pendidikan.

### **1. Pengembangan Literasi Membaca pada Kompetensi Inti Sikap**

Kata Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas. Sedangkan kompetensi inti berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Ibaratnya, kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran.

Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat bagian. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Uraian kompetensi dasar sedetil ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah hanya untuk peserta didik, tetapi juga sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi inti sikap terdapat pada KI-1 dan KI-2, KI-1 mengandung sikap spiritual dan KI-2 mengandung sikap sosial.

Pembelajaran KI-1 dan KI-2 dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn.<sup>3</sup> Hal itu dikarenakan mata pelajaran

---

<sup>3</sup> Suherli Kusmana, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Cirebon: Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 2017), Vol. 1 No. 1, 143.

tersebut mengandung nilai-nilai spiritual dan pesan-pesan sosial kepada peserta didik. Mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan PPKn diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang kebangsaan dan kewarganegaraan serta membentuk sikap dan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Pengembangan kompetensi inti sikap juga terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran ini pengembangan sikap melalui KI-3 yang nantinya peserta didik akan melakukan kegiatan memahami suatu pengetahuan dengan literasi membaca dan akan menghasilkan suatu karya dari kegiatan tersebut. Ketika peserta didik berkarya, mereka diajari untuk bersikap jujur, tidak menjiplak karya orang lain (plagiasi) dan mengajari cara menghargai karya orang lain.

Melalui membaca pemerintah mengharapkan terbentuknya karakter yang baik sejak dini. Karakter tersebut berasal dari materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global dan disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.<sup>4</sup> Harapan tersebut diwujudkan dengan adanya kegiatan literasi sekolah yang didukung oleh gerakan literasi sekolah. Kegiatan literasi sekolah yang nantinya akan membiasakan peserta didik untuk membaca dan akan menjadi budaya baca pada diri setiap anak. Kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak akan membentuk karakter seorang anak.

Pengembangan literasi membaca yang menanamkan sikap sosial, spiritual dan budaya dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bahan ajar yang menyenangkan dan menarik akan membuat peserta didik termotivasi untuk membacanya. Sehingga kegiatan literasi membaca dapat berjalan sesuai harapan yang diinginkan. Salah satu bahan ajar yang diminati peserta didik adalah cerita rakyat nusantara yang tersebar di seluruh Indonesia dalam setiap provinsi.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.<sup>5</sup> Selain itu, validitas isi sesuai dengan tuntutan pemahaman peserta didik sekolah dasar dan gambar yang berwarna membuat peserta didik ingin mengetahui lebih dalam sehingga termotivasi untuk membacanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa literasi membaca dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat dapat memantapkan nilai-nilai sosial peserta didik.

Hasil kegiatan literasi peserta didik dapat menemukan pesan atau hikmah yang bermanfaat bagi hidupnya, sehingga menjadi inspirasi, motivasi dan pengendalian diri. Kecerdasan emosional peserta didik juga berkembang, seperti:

- a. Memiliki ketenangan jiwa
- b. Memiliki kepedulian
- c. Memenuhi tanggung jawab

---

<sup>4</sup> Syaifur Rohman, *Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*, (Terampil, 2017), Vol. 4 No. 1, 165.

<sup>5</sup> Muhammadiyah, dkk., *Literasi Membaca untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD*, (Padang: Litera, 2018), Vol. 17 No. 2, 205.

d. Memiliki perasaan empati<sup>6</sup>

Hal itu termasuk dalam pengembangan sikap melalui kegiatan literasi membaca. Bukan hanya sekedar menambah wawasan namun juga dapat mengubah sikap peserta didik agar lebih baik.

## 2. Pengembangan Literasi Membaca pada Kompetensi Inti Kognitif

Kompetensi inti kognitif adalah tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki peserta didik dalam ranah kognitif (pengetahuan). Ranah kognitif meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.<sup>7</sup>

a. Ingatan (K1)

Kategori ini, peserta didik dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, hal ini merupakan kemampuan kognitif yang paling awal.

b. Pemahaman (K2)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk menyerap, memahami, dan mengerti materi yang dipelajari.

c. Penerapan (K3)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk dapat menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada suatu masalah yang konkret dan baru.

d. Analisis (K4)

Tahap ini menuntut peserta didik untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

e. Sintesis (K5)

Tahap ini menuntut kemampuan peserta didik untuk membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian yang dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru.

f. Penilaian (K6)

Tahap ini menuntut kemampuan peserta didik untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu dengan pertanggungjawaban pendapat tersebut berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jenjang ini merupakan yang paling kompleks dan memerlukan pemenuhan jenjang-jenjang sebelumnya.

Aspek kognitif terdapat pada kompetensi inti yang ketiga (KI-3) yang mengembangkan pengetahuan melalui kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Seperti mata pelajaran IPA, kompetensi dasar 3.7 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran. Hal itu membuktikan bahwa pada KI-3 memuat pengetahuan tentang materi yang akan diterima oleh peserta didik.

Pengembangan literasi membaca pada aspek kognitif dilakukan melalui KI-3 yang dikembangkan melalui kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing peserta didik. Pengembangan literasi yang dimasukkan ke dalam kompetensi dasar diharapkan agar ada aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang mengarah pada peningkatan kegiatan literasi membaca.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 yang selalu menggunakan 5M (mengamati, mempertanyakan bukan menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan

---

<sup>6</sup> Dinda Nurul Aini, *Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan*, (Subang: Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Subang, 2018), Vol. 4 No. 1.

<sup>7</sup> Asep Herry Hernawan, Novi Resmi dan Handayani, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 5.12.

mengkomunikasikan) pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus dipadukan dengan Model Pedagogik yang terdiri atas:

- a. Membangun konteks
- b. Menelaah model/ contoh
- c. Mengkontruksi terbimbing
- d. Mengkontruksi secara mandiri<sup>8</sup>

Dengan demikian peserta didik tidak selalu harus dalam bentuk kerja kelompok, karena tahapan kerja kelompok hanya salah satu bentuk mengkontruksi menuju kemampuan mandiri.

Prosedur pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik K13 adalah menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang menuntun seseorang untuk mencari tahu dengan sendirinya. Pendekatan ini menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri, guru tidak lagi memberi tahu akan tetapi mengarahkan kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk mencari tahu. Dengan demikian peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui langkah-langkah metode ilmiah. Mulai dari mengamati objek, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, kemudian mengasosiasikan/ mengolah informasi atau menalar dan langkah terakhir menyimpulkan atau mengkomunikasikan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Selain kegiatan pembelajaran yang dapat membantu perkembangan kognitifnya, kegiatan literasi sekolah juga dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan keterampilan membaca peserta agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik lagi. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan maka semakin membudaya kegiatan tersebut untuk peserta didik.

Membaca adalah salah satu pintu untuk mencari informasi-informasi yang dapat bermanfaat dalam kehidupan. Hasil membaca adalah dengan menulis atau mencatat dari apa yang dibaca. Selanjutnya dari proses itu dapat pula menambah pengetahuan dengan menganalisa dan memahami bacaan, sehingga mampu berpikir kritis.<sup>9</sup> Bekal pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan literasi akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap fakta dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini. Sehingga harapan untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan ilmu pengetahuan melalui budaya literasi.

Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya.<sup>10</sup> Perkembangan kognitif yang sangat terlihat pada anak sekolah adalah kemampuan memecahkan soal. Menurut *Survey Program in International Reading Literacy Studi* (PIRLS) kemampuan memecahkan soal dikelompokkan dalam dua kategori dengan merujuk pada substansi soal, yakni kemampuan memecahkan soal sastra dan kemampuan memecahkan soal nonsastra.

Kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan butir soal sastra dan nonsastra untuk mengukur kemampuan mengingat atau menyebutkan, menemukan informasi,

---

<sup>8</sup> Suherli Kusmana, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Cirebon: Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 2017), Vol. 1 No. 1, 145.

<sup>9</sup> Ernawati, *Reading Day (One Book One Person): Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe*, (Jurnal perpustakaan, 2018), Vol. 9 No. 1, 13.

<sup>10</sup> Iis Basyiroh, *Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini*, (Bandung: Tunas Siliwangi, 2017), Vol. 3 No. 2, 121.

menemukan dan menggunakan informasi, memadukan fakta-fakta, menginterpretasi dan memadukan gagasan serta informasi, melakukan inferensi, dan menilai manfaat kembali informasi pada level lemah, sedang, tinggi dan sempurna berada di bawah rata-rata Internasional.<sup>11</sup> Hal itu membuktikan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Negara lain. Oleh karena itu, kegiatan literasi yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan adalah salah satu langkah yang tepat untuk mengubah peserta didik menjadi masyarakat yang literat.

Pengembangan literasi membaca yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan akan membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan mengingat, menemukan informasi hingga menyelesaikan butir soal. Karena pengembangan literasi membaca yang dilakukan di sekolah-sekolah bukan hanya sekedar membaca buku non pelajaran. Melainkan terdapat kegiatan pengayaan setelah melakukan kegiatan literasi membaca setiap 15 menit sebelum pelajaran setiap harinya. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca ketika kegiatan literasi.

Selain itu, setiap pembelajaran juga terdapat butir soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Mulai dari soal cerita hingga soal perintah untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemampuan kognitif peserta didik akan meningkat dengan adanya kegiatan literasi yang dikembangkan melalui kompetensi inti pada setiap mata pelajaran.

### **3. Pengembangan Literasi Membaca pada Kompetensi Inti Psikomotorik**

Kompetensi inti psikomotorik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam ranah keterampilan (psikomotorik) untuk mencapai SKL yang sudah ditentukan. Ranah psikomotorik meliputi gerakan awal sampai gerakan rutin. Maksudnya, keterampilan peserta didik dalam menirukan gerakan awal hingga gerakan akhir.

Pengembangan literasi pada kompetensi inti psikomotorik yang dimaksud adalah peserta didik diajari dan dituntun untuk lebih terampil dalam berkarya dari suatu pengetahuan yang didapat sebelumnya. Pengembangan ini juga dimasukkan dalam kurikulum pada KI-4 (keterampilan). Seperti contoh, mata pelajaran SBdP kompetensi dasar 4.2 Membuat karya seni kolase dengan berbagai bahan di lingkungan sekitar. Pada KI-4 pengembangan dilakukan melalui praktik keterampilan peserta didik, sehingga pengetahuan yang didapat pada KI-3 diterapkan melalui hasil karya peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik akan menirukan gerakan awal hingga gerakan akhir yang dicontohkan seorang guru. Seperti kompetensi dasar 4.2 Membuat karya seni kolase dengan berbagai bahan di lingkungan sekitar. Peserta didik diajak berkreasi dengan membuat kolase dua dan tiga dimensi menggunakan bahan yang ada disekitar lingkungan seperti daun, potongan kertas dan sampah rautan pensil. Dengan demikian hasil pembelajaran dalam ranah kognitif dapat dituangkan ke dalam hasil karya (keterampilan) peserta didik.

---

<sup>11</sup> Maman Suryaman, *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011*, (Yogyakarta: Litera, 2015), Vol. 14 No. 1, 185.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus (*case study*). Dimana penelitian ini mengambil data dari SDN Ngastemi 1 Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>12</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan orang tua. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang tidak langsung memberikan 30 data kepada pengumpul data, baik buku-buku maupun dokumen yang resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa informan di SDN Ngastemi.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah awal pengumpulan data menggunakan Observasi. Peneliti mengobservasi terlebih dahulu lokasi, keadaan dan subjek yang diteliti. Langkah kedua pengumpulan data menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang akan diteliti. Pertama peneliti melakukan pendekatan kepala sekolah, guru kelas, peserta didik yang berada di sekolah tersebut serta orang tua. Langkah ketiga dengan dokumentasi yang berupa foto, rekaman suara dengan subjek penelitian untuk mendukung data peneliti. Dokumentasi yang diperlukan seperti profil, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi hingga buku penilaian literasi membaca siswa serta foto ketika peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian.

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami. Sistematis analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori penjabaran kedalam unit-unit, menyusun ke dalam suatu pola. Memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi metode, dimana peneliti akan menelaah lebih dalam dengan cara membandingkan hasil data dari cara yang berbeda, misalnya membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan data yang

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 15.

dihasilkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari proses pembangdingan itulah akan ditemukan sebuah kebenaran atau keabsahan data yang diteliti.

### **Pembahasan Hasil Temuan**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tentang pengembangan literasi membaca dalam kurikulum di SDN Ngastemi 1 khususnya kelas IV yang menjadi objek penelitian. Adapun peneletian yang dilakukan adalah mengamati pengembangan literasi membaca dalam kurikulum di kelas IV SDN Ngastemi 1, baik pengembangan aspek sikap, kognitif dan psikomotorik.

Hasil peneliti mengenai pengembangan literasi membaca dalam kompetensi inti sikap di kelas IV SDN Ngastemi adalah peserta didik dapat menerapkan sebagian sikap dari hasil membaca dan penanaman karakter dari orang tua. Baik sikap spiritual seperti berdo'a untuk mengawali kegiatan dan sikap sosial terhadap orang lain. Salah satu sikap yang diamati peneliti adalah sikap ketika berdo'a, jujur, suka membaca, percaya diri dan bertanggung jawab. Meskipun sikap peserta didik belum sepenuhnya hasil dari pengembangan literasi, akan tetapi lambat laun peserta didik akan dapat merubah sikapnya. Dengan kerja sama antara guru dan orang tua untuk selalu mengajak membaca dan membaca akan menimbulkan hasil yang maksimal di kemudian hari. Kerja sama antara guru dengan wali murid pada pembelajaran daring dalam pengembangan literasi membaca memanglah sangat diperlukan karena guru yang memberi tugas dan orang tua sebagai pengontrol peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung. Dengan demikian, pengembangan literasi membaca pada kompetensi inti sikap akan menjadi lebih efektif dan berjalan seiring pembelajaran daring yang saat ini diterapkan.

Kompetensi inti kognitif adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kelulusan yang harus dimiliki peserta didik dalam ranah kognitif. Guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas akan merangsang kognitifnya anak untuk berpikir lebih kompleks lagi, sehingga ketika guru bertanya peserta didik mampu menjawabnya. Tidak semua peserta didik langsung memahami apa yang dijelaskan oleh guru, apalagi peserta didik membaca sendiri. Maka dari itu, tugas guru pendamping tidak hanya mendampingi melainkan memberikan penjelasan mengenai apa yang dibaca peserta didik.

Sebelum adanya wabah *Covid-19* pembelajaran bisa dikatakan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Kegiatan literasi pun berjalan seperti biasanya, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai peserta didik kelas atas melakukan kegiatan literasi membaca di kelas masing-masing. Peserta didik kebanyakan mampu menangkap penjelasan dari guru dan mengikuti alur pembelajaran yang menggunakan 5M. Mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan secara spontan maupun soal yang ada dibuku. Meskipun hanya belajar di rumah peserta didik juga tetap melakukan kegiatan literasi membaca.

Sehubungan dengan beredarnya wabah *Covid-19*, pembelajaran tidak diperbolehkan dilakukan di lingkungan sekolah karena dapat menyebabkabkan kerumunan. Sehingga pembelajaran yang diperbolehkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto adalah pembelajaran mode Daring (Dalam Jaringan) dan Luring (Luar Jaringan). SDN Ngastemi 1 menggunakan pembelajaran mode daring pada saat peneliti melaksanakan penelitian. Kegiatan pembelajaran daring ini berlangsung setiap hari efektif dalam kalender pendidikan. Pada pembelajaran daring guru kelas akan memberikan tugas melalui link di grup *whatsapp* yang beranggotakan guru kelas dengan para wali murid kelas IV. Guru kelas sebagai pendidik dan orang tua berperan sebagai pengontrol pada saat pembelajaran daring di rumah.

Pembelajaran daring yang setiap harinya diberi soal dan guru akan menilai dari hasil tugas yang telah dikirimkan di *whatsapp*. Kegiatan inilah yang memotivasi siswa untuk membaca agar dapat menemukan jawaban dari soal yang diberikan guru pada saat itu. Jika sebelum pembelajaran daring terdapat kegiatan remidi untuk peserta didik yang nilainya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), akan tetapi ketika pembelajaran daring tidak diadakan remidi. Nilai peserta didik pun juga hampir sama dengan sebelum pembelajaran daring.

Pengamatan peneliti mengenai pengembangan literasi membaca dalam aspek psikomotorik saat ini adalah peserta didik kurang terbiasa dalam menulis maupun bercerita mengenai suatu hal. Hal itu bisa disebabkan karena kurangnya kegiatan membaca bagi peserta didik dan singkatnya waktu belajar yang sekarang karena pembelajaran menggunakan mode daring. Jika sebelumnya peserta didik belajar dari pukul 07.00 sampai pukul 13.00, sekarang peserta didik hanya perlu meluangkan sedikit waktu untuk mengisi tugas yang diberikan guru kelas.

Sedikitnya waktu belajar akan membuat semakin banyaknya waktu bermain anak. Zaman yang penuh dengan teknologi ini dan pembelajaran yang menggunakan mode daring membuat peserta didik harus terjun langsung menggunakan *gadget* untuk mengetahui tugas dan mengirim hasil tugasnya kepada guru kelas. Kejadian seperti ini juga kurang mendukung, karena anak akan cenderung melihat hp dibandingkan dengan buku. Sehingga banyak peserta didik yang kurang memahami materi dikarenakan hanya membacanya saja. Akan tetapi, tidak semua peserta didik mengalami hal yang sama. Ada pula peserta didik yang mampu menangkap pemahaman hanya dalam membacanya saja, itupun sebagian kecil.

Situasi dan kondisi saat ini memang kurang mendukung dalam pengembangan literasi membaca peserta didik di SDN Ngastemi 1. Namun, pihak sekolah tetap mengingatkan dan memasukkan literasi membaca dalam setiap pembelajaran yang menggunakan mode daring. Contohnya seperti guru memberikan tugas membaca dan mengisi soal uraian yang terletak di bacaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan membaca untuk dapat menyelesaikan soal-soal di bawahnya. Begitu pula dengan praktek, anak akan membaca cara-caranya kemudian mempraktekkannya dengan difoto atau divideo sebagai bukti bahwa sudah menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru kelas pada saat itu. Cara yang dilakukan selama pandemi ini bisa meminimalisir penurunan pengembangan literasi membaca dalam kurikulum di SDN Ngastemi 1.

Pemberian tugas yang berupa praktek seperti menari, menyanyi dan menggambar termasuk dalam pengembangan literasi membaca pada kompetensi inti psikomotorik selama pembelajaran daring. Jika sebelum pembelajaran daring praktek dilakukan secara langsung dan bersamaan, namun pada saat pembelajaran daring peserta didik praktek secara individu di rumah masing-masing.

## **Kesimpulan**

Pengembangan literasi membaca dalam kurikulum pendidikan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca warga Negara Indonesia agar mampu mengikuti ketertinggalan dengan Negara lain dan berharap mampu sejajar dan bersaing dengan Negara maju yang lainnya, karena literasi dapat mengubah taraf hidup di suatu Negara. Pengembangan dalam kurikulum tingkat sekolah dasar sudah dimasukkan ke dalam kompetensi inti yang meliputi aspek sikap, afektif dan psikomotorik. Aspek sikap terdapat pada KI-1 sikap spiritual dan KI-2 sikap sosial, aspek afektif pada KI-3 yang berisi tentang pengetahuan yang akan dipelajari dan didapat peserta didik serta aspek psikomotorik pada KI-

4 yakni keterampilan atau hasil praktek peserta didik setelah menerima pengetahuan. Pengamatan dan penelitian ini berdasarkan situasi dan kondisi yang beredarnya wabah *covid-19*. Adapun hasil kesimpulan dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan literasi membaca dalam kompetensi inti sikap, pengembangan dalam kompetensi inti sikap pada kelas IV SDN Ngastemi 1 yang sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi adalah perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan kegiatan literasi yang didukung oleh pemberian contoh dari guru maupun orang tua. Kegiatan literasi selama kondisi belajar di rumah yaitu dengan kegiatan membaca buku pelajaran sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan guru, selama kegiatan belajar di rumah hanya orang tua yang dapat memantau langsung keadaan anaknya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua melakukan kerja sama untuk mengembangkan aspek sikap anak melalui contoh sikap dari orang tua dan guru, mulai dari tutur kata, berdo'a sebelum memulai belajar, bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas-tugas dari guru, dan sikap percaya diri akan keterampilan yang dibuat oleh dirinya sendiri.
2. Pengembangan literasi membaca pada kompetensi inti kognitif, kognitif yang dimaksud adalah pengetahuan, dalam pengembangan literasi membaca aspek kognitif sudah dimasukkan ke dalam kurikulum sama seperti pengembangan yang lainnya. Di SDN Ngastemi 1 pengembangan aspek ini dilakukan dengan pemberian tugas setiap hari sekolah, tugas yang tidak disertai penjelasan detail materi dari guru. Meskipun belajar di rumah peserta didik juga berkewajiban untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru setiap harinya. Dengan pemberian tugas ini peserta didik akan melakukan kegiatan literasi untuk menemukan jawaban dari tugas yang telah diberikan, serta peserta didik akan merasa ingin tahu lebih dalam tentang materi yang ada dibuku sehingga peserta didik termotivasi untuk bertanya dengan orang tua atau guru les yang mendampinginya belajar. Nilai dari hasil tugas sebelum pembelajaran daring dan pada saat pembelajaran daring tidak jauh berbeda karena pada saat pembelajaran daring tidak ada kegiatan remidi.
3. Pengembangan literasi membaca dalam kompetensi inti psikomotorik, psikomotorik atau keterampilan dalam kurikulum terdapat pada KI-4, dalam pengembangan literasi membacanya sudah ada praktek atau kreasi yang harus dilakukan oleh peserta didik setelah menerima materi pelajaran. Ketika sekolah normal, peserta didik akan praktek dan berkreasi di sekolah. Namun, selama belajar di rumah, kreasi atau keterampilan peserta didik dilakukan secara individu di rumah masing-masing dan dibuktikan dengan foto atau video dari hasil keterampilannya. Foto dan video itulah yang menjadi bukti bahwa pengembangan aspek psikomotorik anak dilakukan melalui praktek, seperti menari jaipong, menulis dan membacakan puisi karya sendiri, membuat kincir angin dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Aini, Dinda Nurul. (2018). *Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan*. (Subang: Biormatika Jurnal Ilmiah FKIP Subang) 4. 1.
- Al Rasyid dan Nizar, Samsul. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press).
- Al-Wasilah, A Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. (Bandung: PT Kiblat Buku Utama).
- Azmi, Nelul. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. (Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Basyiroh, Iis. (2017). *Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini*. (Bandung: Tunas Siliwangi) 3. 2.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Depok: Cahaya Qur'an).
- Ernawati. (2018). *Reading Day (One Book One Person): Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe*. (Jurnal perpustakaan) 9. 1.
- Faradina, Nindya. (2017). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatijom Klaten*. (Jurnal Hanata Widya) 6. 8.
- Hartiyatni, Mijiatun Sri. (2018). *Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas dengan "12345"*. (Sidoarjo: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD) 6. 1.
- Hernawan, Asep Herry, Resmini, Novi dan Handayani. (2014). *Pembelajaran Terpadu di SD*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka) 5.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Kusmana, Suherli. (2017). *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Cirebon: Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia) 1. 1.
- Ma'rifah, Kurrotu'aini Nurul. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mitasari, Lea Sakti. (2017). *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang 1*. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muhammadi, dkk.. (2018). *Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD*. (Padang: Litera) 17. 2.
- Nata, Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) cet. 9.
- Rohman, Syaifur. (2017). *Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. (Terampil) 4. 1.
- Sadli, Muhamad dan Saadati, Baiq Arnika. (2019). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar* (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar) 6. 2.
- Sari, Eka Dewi Lukmana dkk.. (2017). *Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. (Jurnal Ilmu Budaya) 1. 4.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA).

- Suryaman, Maman. (2015). *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011*. (Yogyakarta: Litera) 14 . 1.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Toharudin, dkk.. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. (Bandung: Humaniora).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulanjani, Arum Nisma dan Anggraeni, Candradewi Wahyu. (2019). *Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar*. (Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>), 3. 1.